

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan melalui pertimbangan keterjangkauan peneliti dalam hal jarak tempuh dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian, serta kemudahan mengumpulkan data. Untuk itu maka lokasi penelitian ditetapkan di dua SMA penyelenggara PBKL yang masing-masing berlokasi di Kabupaten Sukabumi dan di Kota Bogor, yaitu SMA Pesantren Unggul Al Bayan dan SMA YPHB Kota Bogor. Pemilihan hanya dua sekolah dimaksudkan untuk dapat mengungkap data yang lebih mendalam tentang pengembangan kurikulum di dua sekolah penyelenggara PBKL. Gambaran awal tentang lokasi dan profil dari dua SMA dipaparkan sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

a. Profil SMA PU Al Bayan Kabupaten Sukabumi

SMA Pesantren Unggul Al Bayan yang sering dikenal dengan sebutan SMA PU Al Bayan berdiri sejak tahun 1999 dan berstatus sekolah swasta. Lokasi sekolah terletak di pedesaan, tepatnya desa Sekarwangi kecamatan Cibadak dan berada di tengah perkampungan penduduk yaitu kampung Cikiwul. Letak geografis sekolah berada di daerah pertanian dan daerah pegunungan kapur, kurang lebih 0,5 kilometer menjulang pegunungan kapur yang letaknya di pinggir jalan raya menuju kecamatan Cikembar. Secara demografis penduduk sekitar sekolah pada umumnya berlatar belakang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh.

Tidak jauh dari lokasi sekolah, di wilayah kecamatan terdekat yaitu kecamatan Parungkuda, kurang lebih membutuhkan 30 menit perjalanan menggunakan kendaraan umum terdapat sebuah monumen atau palagan Bojongkokosan. Palagan tersebut cukup dikenal karena letaknya yang

strategis yakni berada di pinggir jalan raya menuju Kabupaten Bogor. Palagan Bojongkokosan merupakan situs bernilai sejarah perjuangan penduduk Sukabumi melawan penjajah.

SMA PU Al Bayan dikelola oleh Yayasan Bina Ummat Sejahtera Semesta yang berkedudukan di Jakarta. Sejak awal pendirian sekolah ini diarahkan sebagai sekolah berbasis pesantren dengan sistem asrama (*Islamic Boarding School*) dan hanya menerima peserta didik laki-laki. Ketersediaan lahan untuk pembangunan kompleks pesantren kurang lebih 3 ha. Prasarana yang tersedia untuk penyelenggaraan pendidikan dengan status pesantren unggul terdiri dari 16 unit perumahan guru, satu unit *guest house*, tiga unit asrama siswa, lima unit gedung sekolah dengan jumlah sembilan ruang kelas, satu ruang Tata Usaha, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang laboratorium biologi, satu ruang laboratorium komputer, satu ruang laboratorium bahasa, satu ruang laboratorium fisika, satu ruang laboratorium kimia, satu unit gedung perpustakaan, satu unit gedung praktik seni, tiga unit gedung dapur umum, dan satu buah bangunan masjid. Saat dilaksanakan studi pendahuluan untuk penelitian sedang berlangsung pembangunan gedung perpustakaan dan ruang kelas baru sebanyak dua ruang. Sarana yang dimiliki meliputi sarana komputer sejumlah 70 unit, LCD proyektor yang berada di setiap ruang kelas sebanyak 12 unit, 24 titik kamera CCTV dengan kontrol di ruang kepala sekolah dan ruang guru; peralatan laboratorium lengkap meliputi biologi, kimia, dan fisika; serta sarana olahraga berupa lapangan basket dan lapangan *volley*.

Kondisi pendidik di SMA PU Al Bayan seluruhnya berjumlah 26 guru, dengan rincian 21 pendidik tetap Yayasan dan lima pendidik honorer. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pendidik rata-rata S1 dan empat orang memiliki latar belakang pendidikan Pascasarjana S2, empat orang sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana S2. Semua pendidik menguasai mata pelajaran sesuai latar belakang spesialisasi mata pelajaran, yaitu S1 Bahasa Indonesia dua orang, Kimia tiga orang, Fisika tiga orang, Matematika tiga orang, Biologi tiga orang, Sejarah dua orang, PKn satu orang, Geografi satu

orang, Bahasa Inggris tiga orang, Bahasa Arab tiga orang, Pendidikan Jasmani Olahraga satu orang; dan Bimbingan Konseling satu orang. Rekrutmen pendidik dilaksanakan melalui seleksi dan persyaratan khusus untuk pendidik di SMA PU Al Bayan adalah harus hafal minimal satu juz Al Qur'an dan mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yaitu Fikih, Tilawah, Sirah, Tafsir, Aqidah Akhlak, Muhadharah, Tilawah, Tahfidz. Prestasi para pendidiknya banyak terbukti, yaitu meraih medali perak dan emas pada ajang olimpiade guru nasional (OSN Guru 2011 dan 2013) untuk mata pelajaran Fisika.

Jumlah peserta didik seluruhnya saat ini 225 anak laki-laki; dan setiap kelas maksimal berjumlah 26 peserta didik. Latar belakang siswa secara ekonomi termasuk kategori menengah keatas dan berasal dari berbagai kabupaten dan kota, 20 % berasal dari dalam kabupaten Sukabumi dan 80% berasal dari luar kabupaten Sukabumi.

Ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara PBKL sejak tahun pelajaran 2007/2008 oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ditunjuk sebagai salah satu sekolah *pilot* PBKL cukup beralasan, karena SMA PU Al Bayan memiliki banyak prestasi baik ditingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional. Diantara prestasi nasional pada saat itu adalah juara nasional Olimpiade Sains Pesantren seluruh Indonesia 2004, medali perunggu untuk OSN Matematika tahun 2003, medali perunggu OSN Kimia dan *The Best Practical* untuk kimia pada OSN 2006 di Semarang.

Kepedulian terhadap lingkungan diintegrasikan kedalam mata pelajaran sehingga pada tahun 2012 meraih predikat juara Sekolah Berbudaya lingkungan (SBL) tingkat Provinsi Jawa Barat. Dan pada tahun 2013 mewakili propinsi Jawa Barat untuk tingkat nasional.

b. Profil SMA YPHB Kota Bogor

SMA YPHB berada dibawah naungan Yayasan Persaudaraan Haji Bogor, atas dasar harapan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota

Bogor dalam menjaga kemabruan haji mereka. SMA YPHB berdiri berdasarkan surat keputusan pendirian sekolah swasta dari Kanwil Depdikbud Nomor 118/102/Kep/OT/96 tanggal 16 April 1996. SMA YPHB berlokasi di wilayah perkotaan yang berada sangat strategis di jalan protokol yaitu Jalan Pajajaran Nomor 234 A Kota Bogor. Secara geografis sekolah terletak di daerah industri, dan secara demografis mata pencaharian masyarakat sekitar sekolah pada umumnya karyawan. Di kota Bogor terdapat potensi sumber daya alam yaitu Kebun Raya Bogor yang berlokasi tidak jauh dari sekolah. Kota Bogor juga pernah mendapat piala Adipura sebagai Kota Bersih. Potensi yang dimiliki Kota Bogor dan sekaligus tantangan untuk mempertahankan status Kota Bersih dijadikan peluang dan tantangan bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata.

Kondisi siswa sebagian besar berlatar belakang dari ekonomi keluarga menengah keatas, jumlah peserta didik seluruhnya mencapai 555 anak terdiri dari 250 anak laki-laki dan 305 anak perempuan. Dalam rekrutmen peserta didik ditetapkan batasan tiap kelas hanya berjumlah 30 anak.

Sistem penyelenggaraan yang dikembangkan oleh SMA YPHB adalah “*Full Day School*”, dan membuka program IPA dan IPS. Jumlah rombongan belajar tiap program adalah empat rombongan belajar program IPA kelas XI dan empat rombongan belajar kelas XII, dua rombongan belajar program IPS kelas XI dan tiga rombongan belajar kelas XII, dan enam rombongan belajar kelas X. SMA YPHB termasuk salah satu SMA yang dipercaya untuk menjadi pilot penerapan Kurikulum 2013 sehingga untuk rombongan belajar kelas X sudah dikelompokkan berdasarkan peminatan yaitu tiga rombongan belajar program IPA dan tiga rombongan belajar program IPS.

Jumlah pendidik di sekolah sebanyak 47 orang guru, latar belakang pendidikan yang dimiliki rata-rata S1, S1 sebanyak 39 orang dan S2 tujuh orang. Guru pengampu mata pelajaran pokok sesuai dengan latar belakang spesifikasi mata pelajaran. Guru mata pelajaran terdiri dari guru Kimia tiga orang, Biologi tiga orang, Geografi dua orang, Matematika tiga orang, Bahasa Indonesia empat orang, Bahasa Inggris empat orang, Bahasa Jepang dua

orang, PKn dua orang, Sejarah dua orang, dan Pendidikan Agama Islam empat orang. Pengampu mata pelajaran MULOK PLH dua orang, Al-Qur'an dua orang, TIK dua orang, Bahasa Sunda dua orang, Ekonomi dan Akuntansi tiga orang, Sosiologi dua orang, Fisika dua orang, Seni Budaya dua orang, Keterampilan/prakarya satu orang untuk kelas X.

Prasarana sekolah yang dimiliki adalah gedung pertemuan, masjid, ruang belajar bertingkat tiga lantai yang terdiri dari 21 ruang kelas, satu ruang laboratorium biologi, satu ruang laboratorium kimia, satu ruang laboratorium fisika, satu ruang laboratorium komputer, satu ruang multi media, satu ruang laboratorium IPS, satu ruang laboratorium bahasa, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, satu ruang Tata Usaha, satu ruang kepala sekolah, satu ruang wakil kepala sekolah, satu ruang server, satu ruang bimbingan konseling, satu ruang UKS, satu ruang rapat, satu ruang TRRC (*Teacher Research Resource Center*), satu ruang TDC (*Teacher Development Center*), dan satu ruang OSIS. Sarana penunjang yang dimiliki adalah lapangan olahraga (dua lapangan basket dan satu lapangan futsal), *green house*, lapangan parkir, kebun tanaman langka, kebun apotik hidup, kantin sekolah, koperasi sekolah, sarana pengelolaan sampah, ruang *sheet* dan ruang penyimpanan alat olahraga.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah SMA penyelenggara PBKL. Jumlah SMA penyelenggara PBKL di Jawa Barat ada tujuh sekolah, yaitu SMA PGRI Cibinong Kabupaten Bogor, SMA Negeri Margahayu Bandung, SMA PU Al- Bayan Kabupaten Sukabumi, dan SMA YPHB Kota Bogor, SMAN II Kota Bandung, SMA Negeri Pangandaran, SMA Muthahari Bandung. Tujuh sekolah tersebut, berada di tujuh kabupaten/kota dengan jenis keunggulan lokal yang dikembangkan berbeda-beda.

Sampel penelitian ini adalah SMA PU Al Bayan Kabupaten Sukabumi dan SMA YPHB Kota Bogor. Penetapan dua sekolah tersebut disebabkan kedua sekolah penyelenggara PBKL tersebut mengembangkan jenis keunggulan lokal

dengan karakteristik yang sama, yaitu mengembangkan keunggulan lokal berbasis lingkungan.

Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program PBKL (PJP PBKL), guru pengampu mata pelajaran, dan peserta didik. Jumlah responden untuk kepala sekolah dan guru sesuai dengan jumlah yang ada, dengan pertimbangan bahwa jumlah sekolah yang menjadi lokasi penelitian hanya dua sekolah dengan jumlah kepala sekolah dan guru yang relatif sedikit.

Tabel 3.1
Responden Penelitian dari Unsur Kepala Sekolah dan Guru

Sekolah	Jumlah Responden			Jumlah)
	KS	PJP PBKL	Guru	
SMA PU Al Bayan	1	1	24	26
SMA YPHB	1	1	45	47
Jumlah	2	2	69	73

Keterangan)*: Jumlah instrumen yang kembali dan valid dari responden KS dan Guru SMA Al Bayan sebanyak 21, KS dan Guru SMA YPHB sebanyak 39.

Untuk responden yang berasal dari peserta didik dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu diambil rombongan belajar kelas X dengan pertimbangan mata pelajaran yang terintegrasi PBKL yang sama di dua sekolah ada di kelas X.

Tabel 3.2
Responden Penelitian dari Unsur Peserta Didik

Sekolah	Populasi Rombel Kelas X	Populasi Peserta Didik Kelas X
SMA PU Al Bayan	3	75
SMA YPHB	6	165
JUMLAH	9	240
Sekolah	Sampel Rombel	Sampel Peserta Didik

SMA PU Al Bayan	1	25
SMA YPHB	2	58
JUMLAH	3	83

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, bahwa mata pelajaran yang terintegrasi dengan PBKL di sekolah lokasi penelitian ada yang sama dan ada yang berbeda. Untuk itu maka nilai mata pelajaran yang akan dijadikan obyek dalam studi dokumen adalah nilai mata pelajaran yang terintegrasi dengan PBKL. Mata pelajaran terintegrasi yang sama diterapkan oleh dua sekolah adalah mata pelajaran Biologi dan Kimia di Kelas X. Selain dari dua mata pelajaran ini ada mata pelajaran lain tetapi berbeda antara dua sekolah.

Pengambilan sampel sebagaimana ditetapkan pada tabel di atas adalah sampel untuk pengambilan data kuantitatif, adapun sampel untuk pengambilan data kualitatif yang akan dilakukan melalui wawancara untuk variabel pemahaman kepala sekolah dan guru tentang PBKL, perencanaan kurikulum PBKL, evaluasi kurikulum PBKL, pengambilan sampel dilakukan secara snowball sampling. Wawancara dilakukan snowball dari kepala sekolah, penanggung jawab program PBKL, dan secara meluas kepada guru pengampu mata pelajaran yang terintegrasi dengan PBKL, guru pengampu mata pelajaran MULOK PBKL, dan guru pengampu mata pelajaran Keterampilan. Adapun untuk observasi kelas dilakukan pada proses belajar mengajar mata pelajaran terintegrasi PBKL, mata pelajaran MULOK PBKL dan Keterampilan, dan secara meluas kepada guru-guru mata pelajaran lain hingga data kualitatif yang dibutuhkan dapat disimpulkan.

B. Metode Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan studi bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dilaksanakan oleh sekolah penyelenggara. Dari tujuan utama tersebut cakupan variabel yang akan diteliti meliputi orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL, pengembangan kurikulum PBKL mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum, hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran terintegrasi PBKL.

Prihantini, 2014

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

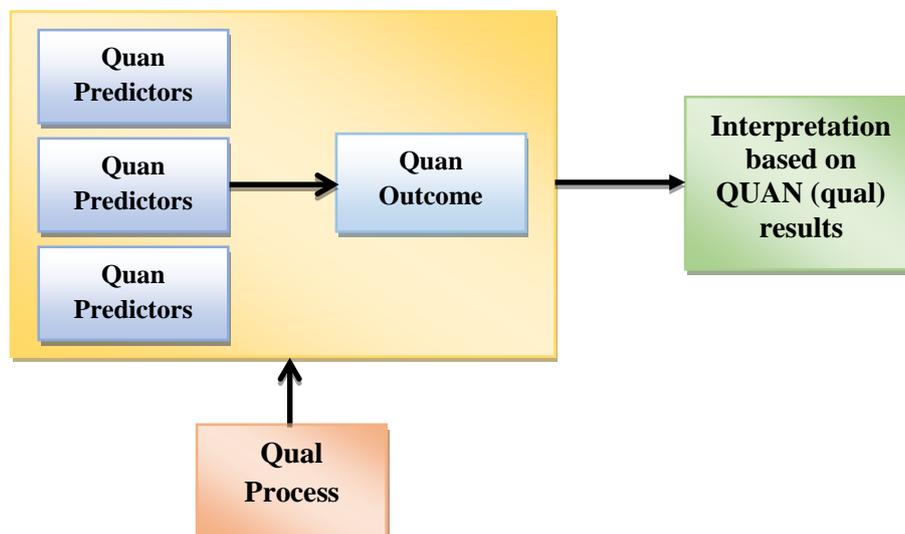
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mempertimbangkan tujuan utama dan cakupan variabel yang akan diteliti maka metode penelitian yang akan diterapkan adalah penelitian deskriptif evaluatif. Pemilihan metode ini didasari alasan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kegiatan pendidikan (Sukmadinata, 2007:72) yaitu fenomena tentang pengembangan kurikulum PBKL di sekolah dan hasil belajar peserta didik berdasarkan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan. Tujuan lain dari menerapkan metode penelitian deskriptif adalah bahwa dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis data dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilakukan juga mencari hubungan dan perbedaan antar variabel penelitian (Sukmadinata, 2007:74). Sedangkan yang dimaksud dengan evaluatif adalah melakukan penilaian terhadap praktik pengembangan kurikulum PBKL yang dilaksanakan sekolah dengan menggunakan indikator dan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang obyektif dan komprehensif tentang pengembangan kurikulum PBKL yang dilaksanakan oleh SMA penyelenggara, diperlukan data penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif atau dengan istilah lain dikenal *mixed data*. Dengan jenis data yang “*mixed*” atau campuran, data kuantitatif mendapat porsi lebih banyak dan data kualitatif mendukung terhadap data kuantitatif. Menurut Creswell (2007:70) disebut dengan ‘*Embedded Design*’ yaitu satu jenis data didukung oleh data lain yang dapat memperkuat, memperluas, atau menggugurkan (Sugiyono, 2011:539). Pertimbangan lain menggunakan dua jenis data merujuk pada pendapat Creswell dan Clark (2007:70) yang mengemukakan bahwa:

- *It can be used when a researcher does not have sufficient time or researcher to commit to extensive quantitative and qualitative data collection because one data type is given less priority than the other.*
- *This design may be logically more manageable for graduate students because one method requires less data than the other method.*
- *This design may be appealing to funding agencies because the primary focus of the design is traditionally quantitative...*”

Menurut Creswell dan Clark (2007:68) desain model penelitian dengan menggunakan *mixed data* divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 3.1

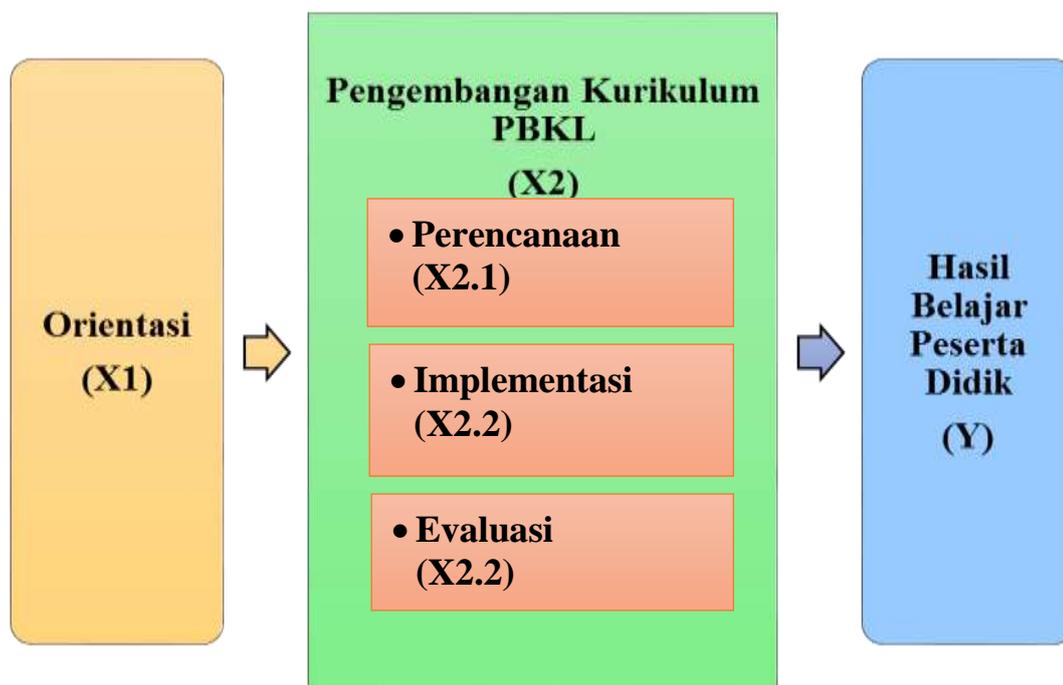
Desain *Mixed Data* (Diadopsi dari Creswell dan Clark, 2007:68)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa data kuantitatif memiliki porsi lebih besar dan data kualitatif menduduki porsi kecil dan bersifat mendukung terhadap data kuantitatif, dalam arti data kualitatif memperkuat, memperluas, atau menggugurkan data kuantitatif.

C. Desain Penelitian, Variabel Penelitian, dan Definisi Operasional

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah “*Deskriptive Evaluative*”. Sesuai tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya desain penelitian dikembangkan sebagai berikut.



Gambar 3.2
Desain Penelitian

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2011:63). Neuman (2003:149) mengatakan bahwa *“simply defined, a variable is a concept that varies”*. Berdasarkan pengertian ini maka variabel dalam penelitian dapat dikatakan sebagai fakta atau obyek yang akan diteliti dan akan menjadi bahan menyusun informasi tentang hasil penelitian. Variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif (Arikunto, 1998:97). Untuk memperjelas kinerja penelitian maka perlu diketahui jenis variabel yang akan dijadikan obyek penelitian. Untuk itu maka berikut ini dibuat matriks identifikasi variabel berdasarkan masalah yang akan diteliti.

Tabel 3.3
Identifikasi Variabel Penelitian

No	Rumusan Masalah Penelitian	Variabel	Sub Variabel
1.	Bagaimanakah pengembangan kurikulum PBKL di sekolah penyelenggara? a. Bagaimanakah orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL? b. Bagaimanakah perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PBKL di sekolah?	1.1 Orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL	1.1.1 Pemahaman konsep PBKL
			1.1.2 Pemahaman tujuan PBKL.
			1.1.3 Identifikasi keunggulan lokal.
			1.1.4 Analisis keunggulan lokal.
			1.1.5 Strategi implementasi PBKL.
		1.2. Aspek-aspek perencanaan kurikulum PBKL	1.2.1. Need assessment
			1.2.2. Penentuan tema dan jenis keunggulan lokal.
			1.2.3. Analisis SK-KD dan SKL berdasarkan tema keunggulan lokal.
			1.2.4 Penjabaran SK-KD kedalam indikator
			1.2.5 Penyusunan dokumen kurikulum.
		1.3. Implementasi kurikulum sesuai standar proses	1.3.1. Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran
			1.3.2. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran
			1.3.3. Kegiatan penutup pembelajaran
		1.4. Aspek-aspek evaluasi implementasi kurikulum	1.4.1. Supervisi pembelajaran
			1.4.2. Rencana tindak lanjut hasil supervisi
			1.4.3. Evaluasi kurikulum
			1.4.4. Revisi dokumen kurikulum

No	Rumusan Masalah Penelitian	Variabel	Sub Variabel
2.	Apakah terdapat hubungan antara orientasi dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum di sekolah penyelenggara PBKL?	2.1. Hubungan antara orientasi PBKL dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PBKL.	2.1.1. Hubungan antara orientasi PBKL dengan pengembangan kurikulum (perencanaan, implementasi, evaluasi).
3.	Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di sekolah penyelenggara PBKL?	3.1. Hasil belajar peserta didik	3.1.1. Hasil belajar kognitif
			3.1.2. Hasil belajar psikomotor

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman berikut ini diuraikan definisi operasional dari beberapa variabel penelitian. Adapun penjelasan secara operasional disajikan dalam uraian berikut.

a. PBKL

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dalam istilah lain disebut dengan Place-based Education (PBE) yang didefinisikan “... *is an educational approach that uses all aspects of the local environment, including local cultural, historical, and socio-political situations and the natural and built environment, as the integrating context for learning*” (Stegner, www.ntu.edu.vn/2014/04/18). Berdasarkan definisi tersebut yang dimaksud dengan PBKL dalam penelitian ini adalah pendidikan yang bermuatan nilai-nilai keunggulan lokal bersumber pada semua aspek lingkungan lokal secara luas meliputi potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, geografis, lingkungan, dan historis, untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. PBKL yang menjadi fokus penelitian ini adalah PBKL berbasis lingkungan.

Prihantini, 2014

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Orientasi PBKL

Orientasi adalah keyakinan dasar atau *'basic belief'* (Seller & Miller, 1985:4-5) tentang tujuan pendidikan, konsep terhadap peserta didik (siswa), konsep tentang proses belajar, konsep tentang lingkungan belajar, konsep tentang peran guru, serta konsep tentang bagaimana belajar. Merujuk pada konsep tersebut yang dimaksud dengan orientasi PBKL dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki kepala sekolah dan guru tentang konsep dan tujuan PBKL; dari pemahamannya tersebut akan mengarahkan bagaimana melakukan identifikasi keunggulan lokal, analisis keunggulan lokal, dan menetapkan strategi implementasi PBKL di sekolah.

c. Pengembangan Kurikulum PBKL

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses berkelanjutan yang terdiri dari orientasi, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Seller dan Miller, 1985:4). Berdasarkan definisi tersebut maka pengembangan kurikulum PBKL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orientasi PBKL, perencanaan kurikulum PBKL, implementasi kurikulum PBKL dalam pembelajaran, dan evaluasi kurikulum khususnya evaluasi implementasi kurikulum PBKL.

Perencanaan kurikulum PBKL terdiri dari lima aspek, yaitu *need assessment*, penentuan tema dan jenis keunggulan lokal, analisis SK-KD dan SKL berdasarkan tema keunggulan lokal, penjabaran SK-KD kedalam indikator, dan penyusunan dokumen kurikulum.

Implementasi kurikulum sesuai standar proses terdiri atas tiga aspek, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pembelajaran.

Evaluasi implementasi kurikulum terdiri dari empat aspek, yaitu supervisi pembelajaran, rencana tindak lanjut hasil supervisi, evaluasi kurikulum, dan revisi dokumen kurikulum.

d. Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Gagne (dalam Sumarno, 2011), hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu (<http://elearning.unesa.ac.id>). Hasil belajar menurut Bloom dan Kratwohl (dalam Usman, 1997:29) dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang terintegrasi PBKL. Untuk mata pelajaran MULOK PBKL, dan mata pelajaran keterampilan bermuatan keunggulan lokal tidak dijadikan objek kajian penelitian. Demikian pula hasil belajar untuk mata pelajaran terintegrasi PBKL dibatasi pada hasil belajar domain kognitif dan psikomotor, khususnya mata pelajaran Kimia dan Biologi kelas X yang diselenggarakan oleh dua sekolah lokasi penelitian. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari dokumen guru pengampu mata pelajaran.

D. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Jenis instrumen yang digunakan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang terdiri dari data variabel orientasi PBKL, perencanaan kurikulum PBKL, implementasi PBKL dalam pembelajaran, dan evaluasi implementasi kurikulum PBKL.
- b. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pendapat responden penelitian sesuai dengan keterangan yang diberikan melalui angket dengan tujuan hasil wawancara dapat memperkuat dan memperluas data yang diperoleh dari angket.

- c. Pedoman observasi digunakan untuk melaksanakan observasi proses pembelajaran PBKL.
- d. Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk melakukan analisis dokumen kurikulum beserta perangkat pembelajaran, nilai hasil belajar peserta didik yang dimiliki guru. Lebih jelasnya instrument dapat dilihat pada lampiran.

2. Proses Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pengembangan instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif dan pengembangan instrumen untuk pengumpulan data kualitatif. Pengembangan instrumen pengumpulan data kuantitatif adalah dengan kuesioner/angket. Dalam pengembangan jenis instrumen kuesioner ini dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas instrumen. Penjelasan tentang pengembangan instrumen pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif dipaparkan berikut.

a. Pengembangan instrumen pengumpulan data kuantitatif

1) Penyusunan kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun dengan cara membuat matriks untuk memetakan jenis instrumen sesuai dengan variabel penelitian dan jenis data yang akan dikumpulkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Secara lebih jelas kisi-kisi dapat dilihat pada lampiran.

2) Penyusunan instrumen

Sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun maka dibuat instrumen kuesioner/angket untuk pengumpulan data kuantitatif yang ditujukan kepada responden kepala sekolah dan guru. Instrumen kuesioner disusun dengan menggunakan skala garis berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan.

3) Uji validitas konstruksi (*Construct Validity*) instrumen

Uji validitas konstruksi digunakan pendapat dan saran dari ahli (*judgment expert*). Dalam hal ini instrumen disusun berlandaskan teori yaitu bahwa untuk mengembangkan kurikulum perlu didasari oleh pandangan (orientasi) dan dalam pengembangan kurikulum terdapat tiga fase kegiatan yang harus ditempuh yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Saran dari tiga orang ahli diterima dan dipenuhi yaitu: 1) setiap item pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner hanya mengacu pada satu pesan; 2) kuesioner menggunakan skala garis; 3) skala garis dalam instrumen dibuat empat *option* jawaban; 4) uji coba instrumen termasuk uji keterbacaan harus dilakukan di sekolah yang memiliki karakteristik mendekati sama dengan sekolah lokasi penelitian dan tidak boleh dilakukan di sekolah lokasi penelitian. Dari berbagai saran maka selanjutnya instrumen mendapatkan *judgment* bahwa instrumen layak digunakan. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

4) Uji keterbacaan instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilaksanakan melalui kegiatan uji coba kepada responden di SMA PGRI Cibinong Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu SMA penyelenggara PBKL, dan pada kegiatan ini hasil pengisian kuesioner sekaligus akan digunakan untuk analisis reliabilitas dan validitas instrumen. Dari uji coba yang dilakukan mendapatkan masukan bahwa pada umumnya instrumen sudah bagus dan sangat jelas serta rinci dan lengkap. Diperoleh saran dari salah seorang responden bahwa item jawaban untuk bagian B nomor 18 idealnya ditanyakan strategi implementasi sesuai Petunjuk Teknis Implementasi PBKL. Dari saran ini maka nomor 18 diuraikan menjadi nomor 18, 19, 20, 21, 22; dengan mempertimbangkan pula saran ahli bahwa satu pernyataan hanya memuat satu pesan. Saran-saran keterbacaan ini dipenuhi sebagaimana dalam kuesioner yang ada pada lampiran.

5) Uji reliabilitas instrumen

Untuk melakukan uji reliabilitas instrumen dilaksanakan uji coba kepada 30 responden guru dan 1 responden kepala sekolah di SMA PGRI Cibinong. Lokasi uji coba dilakukan di sekolah lain yang bukan lokasi penelitian.

Pengujian reliabilitas instrumen angket dilakukan dengan *internal consistency*. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrumen kuesioner satu kali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik *Split-half Spearman Brown*. Untuk penghitungan ini butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok instrumen genap. Teknik pengujian digunakan Teknik Belah Dua (*Split Half*) yang selanjutnya dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Analisis perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka yang menunjukkan 0,930 sebagai koefisien korelasi; hal ini menunjukkan bahwa butir instrumen sudah valid karena angka hitung yang diperoleh lebih besar dari 0,6. Suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6 (Sugiyono, 2012:184).

6) Uji validitas instrumen

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui analisis item atau butir instrumen dari hasil ujicoba instrumen kuesioner. Analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam analisis item ini untuk mengetahui korelasi digunakan rumus korelasi *Pearson Moment*. Langkah yang ditempuh dalam uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 17, dari hasil analisis perhitungan selanjutnya koefisien korelasi skor butir terhadap skor total ditetapkan apakah angka koefisien korelasi minimal mencapai 0,3 atau tidak. Apabila angka koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka butir instrumen tidak digunakan. Dari sejumlah 22 butir instrumen

untuk variabel orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL terdapat 12 butir instrumen yang tidak valid, maka butir-butir tersebut tidak digunakan sehingga untuk variabel ini hanya 10 butir instrumen yang digunakan. Sepuluh butir pernyataan tersebut adalah nomor urut 1,2,9,10,12,4,16,17,18,22.

Adapun instrumen variabel perencanaan kurikulum PBKL sebanyak 4 butir instrumen tidak valid, yaitu nomor butir 5,7, 12 dan 21. Oleh karena itu maka empat butir instrumen tersebut tidak digunakan, maka untuk variabel ini butir instrumen yang digunakan menjadi 23 butir.

Sebagaimana hasil uji validitas maka butir instrumen variabel implementasi kurikulum PBKL yang tidak digunakan karena tidak valid adalah nomor butir 10, 12, 14, 17, 19,20, 24, dan 26. Dengan demikian maka untuk selanjutnya butir instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel implementasi kurikulum PBKL sebanyak 26 butir.

Dari hasil uji validitas butir instrumen variabel pengendalian kurikulum, satu nomor instrumen yang tidak valid yaitu nomor butir 5 dan selanjutnya butir instrumen tersebut tidak digunakan sehingga jumlah butir instrumen untuk variabel pengendalian kurikulum PBKL berjumlah 7 butir pernyataan. Hasil perhitungan uji validitas instrumen angket untuk setiap variabel dapat dilihat pada lampiran.

7) Revisi instrumen

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan uji validitas instrumen maka langkah berikutnya yang ditempuh adalah merevisi instrumen dan membuang sejumlah nomor pernyataan yang terbukti tidak valid. Instrumen yang telah direvisi selanjutnya digandakan untuk didistribusikan kepada responden.

b. Pengembangan instrumen pengumpulan data kualitatif

Instrumen pengumpulan data kualitatif terdiri dari pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, dan daftar *checklist* observasi proses

belajar mengajar. Pedoman wawancara akan digunakan untuk melakukan wawancara kepada kepala sekolah, penanggung jawab program PBKL, dan guru-guru pengampu mata pelajaran yang terintegrasi dengan PBKL maupun pengampu mata pelajaran MULOK dan Keterampilan. Untuk menggali data kualitatif berupa dokumen kurikulum dan perangkatnya, maka disusun pula garis besar catatan yang akan dilakukan pengecekan terhadap dokumen yang dimiliki sekolah. Sedangkan untuk daftar *checklist* dibuat untuk melakukan observasi proses belajar mengajar yang akan digunakan untuk mengamati guru pengampu mata pelajaran yang terintegrasi dengan PBKL. Instrumen observasi digunakan dengan maksud untuk melakukan verifikasi apakah benar jawaban angket tentang implementasi BKL sudah sesuai dengan standar proses.

Untuk pengembangan instrumen data kualitatif dilaksanakan uji *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Penjelasan masing-masing teknik uji instrumen sebagai berikut.

1) *Credibility*

Kredibilitas dimaksudkan dalam penelitian kualitatif adalah identik dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pada uji kredibilitas dilakukan cara-cara: (1) peneliti melakukan *member check* untuk menjamin data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya; (2) triangulasi, menggunakan instrumen tidak hanya satu jenis tetapi dipadukan dengan instrumen lain atau disebut dengan triangulasi instrumen.

2) *Transferability*

Transferability identik dengan validitas eksternal, karena itu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyajian deskripsi terhadap temuan-temuan data yang bersifat kualitatif.

3) *Dependability*

Untuk menjamin derajat keterandalan ini dilakukan pengujian proses dan produk. Pengujian proses adalah bagaimana proses yang dilakukan untuk memperoleh data dan pengujian produk adalah pengujian data yang diperoleh, temuan, interpretasi dan rekomendasi.

4) *Confirmability*

Teknik yang dapat digunakan untuk menentukan derajat penegasan ini adalah dengan cara melakukan *audit-trail* baik terhadap proses maupun dalam mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali.

E. Teknik dan Langkah Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan variabel upaya menterjemahkan kebijakan PBKL; perencanaan, implementasi, dan pengendalian kurikulum PBKL. Subyek penelitian untuk memperoleh data terdiri dari kepala sekolah, penanggung jawab program PBKL, dan guru-guru; karena itu teknik ini digunakan mengingat jumlah subyek penelitian cukup banyak. Pertanyaan dalam kuesioner digunakan berstruktur dalam bentuk skala garis (*graphic rating scale*). Digunakan '*graphic rating scale*' karena instrumen ini memiliki keuntungan mudah dikembangkan dan dapat digunakan untuk membandingkan secara kuantitatif. "*Graphic rating scales are less time consuming to develop and they also allow for quantitative comparison* (<http://www.yourworld.com>)

b. Wawancara individu

Alasan menggunakan *individual interview* atau wawancara individu disesuaikan dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian salah satunya adalah orientasi atau pandangan, perspektif, dan persepsi terhadap kebijakan PBKL untuk dapat diterjemahkan dalam pengambilan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah.

Wawancara individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wawancara secara *face to face* kepada kepala sekolah, penanggung jawab program PBKL, dan guru-guru untuk mendapatkan data tentang orientasi atau pandangan, perspektif, dan interpretasi terhadap kebijakan PBKL dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah.

c. Wawancara kelompok

Group interview atau wawancara kelompok adalah pertanyaan sistematis kepada beberapa individu sebagai kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal. Teknik ini dipilih untuk dapat melengkapi hasil yang diperoleh dari angket kepada guru. Selain itu wawancara kelompok dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu terjangkau, kaya data, fleksibel, lebih menarik, saling melengkapi, bersifat kumulatif dan elaboratif, melebihi hasil dari wawancara individu. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui angket maka diharapkan lebih lengkap dengan melakukan wawancara kelompok, khususnya sejumlah guru yang dijadikan subyek penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengkaji dokumen yang dimiliki sekolah yaitu dokumen kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, dan dokumen nilai peserta didik untuk mengkaji penguasaan PBKL. Studi dokumen kurikulum sekolah bertujuan untuk mendapatkan data tentang

dokumen kurikulum, muatan PBKL dalam kurikulum, silabus pembelajaran PBKL, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PBKL, bahan ajar dan lembar kerja siswa, rancangan evaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan studi dokumen nilai peserta didik dimaksudkan untuk mengkaji penguasaan PBKL oleh peserta didik yang tercermin dari perolehan nilai yang didokumentasikan guru.

e. Observasi Kelas

Observasi kelas digunakan sebagai salah satu teknik pengumpul data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat data tentang bagaimana implementasi PBKL dalam pembelajaran yang akan melengkapi data yang dihasilkan dari angket implementasi kurikulum dan studi dokumen kurikulum PBKL yang dimiliki sekolah.

Observasi dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas atau di luar kelas untuk mendapatkan data tentang implementasi kurikulum PBKL dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui observasi kelas difokuskan untuk melengkapi data yang dihasilkan dari angket dan studi dokumen kurikulum berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Langkah Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data penelitian ditempuh melalui pengumpulan data kuantitatif dan pengumpulan data kualitatif. Langkah pengumpulan data kuantitatif dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan surat izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi dan Kota Bogor untuk mengajukan rekomendasi melaksanakan penelitian dan mengambil data ke sekolah yang telah ditetapkan.
- b. Menghubungi kepala sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian untuk meminta izin mendistribusikan instrumen kuesioner dan selanjutnya melakukan studi dokumen dan melakukan wawancara.

- c. Mendistribusikan instrumen kuesioner ke dua sekolah lokasi penelitian yaitu 1 responden kepala sekolah dan 25 responden guru di SMA PU Al Bayan Kabupaten Sukabumi, 1 responden kepala sekolah dan 46 responden guru di SMA YPHB Kota Bogor. Dalam mendistribusikan instrumen peneliti menjalin kesepakatan untuk bisa mengambil kembali instrumen yang sudah diisi dalam waktu satu minggu.
- d. Dari penarikan kembali instrumen yang didistribusikan, instrumen yang kembali setelah dihitung ternyata tidak kembali semua namun demikian instrumen yang kembali sudah memenuhi jumlah sampel yang ditetapkan. Pendistribusian dan penarikan instrumen yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagaimana termuat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Distribusi dan Penarikan Instrumen Kuesioner

Sekolah Sasaran	Jumlah Distribusi Instrumen				Jumlah Instrumen Yang Kembali				Jumlah Instrumen Yang Digunakan
	KS	PJP PBKL	Guru	JML	KS	PJP PBKL	Guru	JML	
SMA PU Al Bayan	1	1	24	26	1	1	19	21	21
SMA YPHB	1	1	45	47	1	1	38	40	39*

*) Digunakan 39 karena satu instrument dari guru tidak lengkap pengisiannya

Kegiatan pengumpulan data melalui instrumen kuesioner tidak banyak ditemukan kendala dan tidak perlu banyak memberikan penjelasan karena dalam angket diberikan petunjuk pengisian secara jelas, hal ini sebagaimana dalam uji coba instrumen tidak ada masukan tentang kesulitan mengisi atau redaksi yang kurang jelas. Dalam rentang waktu kurang lebih 10 hari instrumen telah terkumpul yaitu pendistribusian dilaksanakan tanggal 6 September 2013 di SMA

YPHB dan tanggal 16 September 2013 instrumen sudah dapat diambil kembali. Adapun pendistribusian di SMA PU Al Bayan pada tanggal 9 September 2013 dan sudah dapat diterima kembali tanggal 17 September 2013.

Adapun untuk pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan analisis data kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian dan pendekatan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pengumpulan data kualitatif ditempuh sebagai pendukung terhadap metode kuantitatif.

F. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang bersumber pada kuesioner dan dokumen nilai hasil belajar peserta didik diolah dengan menempuh langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi data untuk memetakan jawaban responden sesuai indikator variabel yang diukur.
2. Melakukan analisis perhitungan untuk menemukan *Z-score* dan *T-score* dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17. Analisis pada tahap ini meliputi data kuantitatif yang bersumber dari kuesioner.
3. Membuat tabel dari hasil analisis *Mean*, *Median*, *Modus*, dan *Standart Deviation* sebagai penyajian atau deskripsi data hasil belajar peserta didik.
4. Melakukan konversi data bertujuan untuk dapat melakukan analisis variabel penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Langkah yang dilakukan dalam konversi data adalah:
 - a. Menjumlah perolehan skor dari tiap variabel skala 1-4, yaitu variabel orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL, pengembangan kurikulum untuk sub variabel perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.
 - b. Konversi data perolehan skor tiap variabel kedalam skor z dengan menggunakan SPSS versi 17. Konversi data perolehan kedalam skor z diterapkan pula untuk data hasil belajar peserta didik dari mata pelajaran terintegrasi PBKL, MULOK, dan Keterampilan.

- c. Dengan perolehan skor Z, langkah berikutnya agar memudahkan untuk mendeskripsikan tiap variabel penelitian maka diubah kedalam T-score dengan rumus $T=10z+50$. Perolehan perhitungan T-score selanjutnya dijadikan patokan untuk membuat kriteria variabel yang akan dideskripsikan.
- d. Langkah berikutnya T-score dikelompokkan menjadi empat kategori yang akan dijadikan kriteria, cara menentukan kriteria adalah sebagai berikut.
- 1) $M + (1 \times SD) < T \rightarrow$ Kategori Sangat Tinggi (> 61)
 - 2) $M < T \leq M + (1 \times SD) \rightarrow$ Kategori Tinggi (51-60)
 - 3) $M - (1 \times SD) < T \leq M \rightarrow$ Kategori Cukup (41-50)
 - 4) $T \leq M - (1 \times SD) \rightarrow$ Kategori Rendah (≤ 40)
 - $M = 50$
 - $SD = 10$

Berdasarkan pada kategori tersebut maka selanjutnya ditentukan kriteria dari setiap variabel sebagai berikut.

- 1) Orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah.
- 2) Prosedur pengembangan kurikulum, dengan sub variabel perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum: sangat baik, baik, cukup, kurang baik.

Setelah menentukan kategori, selanjutnya dilakukan pengolahan skor tiap variabel dan dikelompokkan kedalam kategori di atas dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Skor standar T (T-score) yang telah didapat dari hasil konversi skor Z kemudian di input pada Program SPSS.
- 2) Skor standar T dimasukkan pada tiap variabel yang telah ditentukan.

- 3) Kemudian diberi perintah proses analisis pada program SPSS dan menghasilkan besar estimasi dan kriteria signifikan pada tiap variabel.
5. Melakukan uji normalitas data yang diperoleh dari setiap sekolah sasaran penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menerapkan SPSS versi 17 menggunakan rumus One-Sample-Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari SMA PU Al Bayan dan SMA YPHB. Angka hasil analisis hitung yang digunakan sebagai pedoman dari Kolmogorov-smirnov tes ini adalah baris *Asymp.Sig.(2-tailed)* sering disebut dengan *p-value*. Angka *p-value* digunakan dengan alasan bahwa pengujian lebih akurat untuk uji normalitas karena perhitungannya didasarkan pada pendekatan distribusi normal atau tidak perlu dibandingkan dengan tabel statistik tetapi cukup dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0,05$. Apabila hasil perhitungan setiap variabel menunjukkan lebih dari 0,05; maka normalitas data telah teruji untuk selanjutnya dilakukan analisis data pada langkah berikutnya.
6. Melakukan uji homogenitas data dengan menerapkan SPSS versi 17 menggunakan rumus ANOVA satu jalur. Hasil perhitungan setiap variabel selanjutnya dibandingkan dengan nilai probabilitas *sig* $> 0,05$; apabila lebih besar dari angka tabel maka varian sampel adalah homogen dan dengan demikian dapat dilakukan analisis data pada tahap berikutnya.
7. Langkah berikutnya dilakukan analisis korelasi untuk membuktikan pertanyaan penelitian tentang hubungan antara variabel orientasi PBKL dengan variabel perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.
9. Analisis berikutnya adalah analisis perbedaan untuk membuktikan variabel hasil belajar siswa untuk mata pelajaran yang terintegrasi PBKL dari dua sekolah.

Setelah mengolah data kuantitatif maka langkah berikutnya memverifikasi data kualitatif sebagai proses untuk memperkuat dan mendukung temuan hasil analisis data kuantitatif. Adapun analisis data kualitatif digunakan reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi; maka reduksi data, display data, dan verifikasi data kualitatif digunakan untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek permasalahan penelitian. Melalui cara ini memudahkan peneliti menentukan unit-unit analisis data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Aspek-aspek permasalahan penelitian dalam hal ini meliputi orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL, inventarisasi keunggulan lokal, analisis keunggulan lokal, penetapan strategi implementasi PBKL, perencanaan kurikulum PBKL, implementasi kurikulum PBKL, dan evaluasi kurikulum PBKL.

2. Display Data

Data penelitian yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Display data ini bermaksud untuk memudahkan peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan masalah penelitian. Sesuai dengan aspek-aspek masalah penelitian maka display data dimulai dari orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL, perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan nilai hasil belajar peserta didik.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penarikan kesimpulan disesuaikan dengan hakekat penelitian kualitatif yakni secara bertahap. Dalam hal ini diawali dengan menarik kesimpulan sementara secara tentatif, namun demikian seiring dengan bertambahnya data maka dilakukan verifikasi dengan cara mempelajari kembali data yang sudah diperoleh. Verifikasi berikutnya dilakukan dengan cara

meminta pertimbangan kepada pihak lain yang memiliki *concern* terhadap masalah penelitian atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sumber-sumber lain.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ditempuh melalui beberapa tahapan dan kegiatan. Tahap dan kegiatan yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan dilakukan penyusunan desain penelitian, studi pendahuluan ke sekolah lokasi penelitian. Setelah desain penelitian mendapatkan persetujuan dari promotor, *co-promotor*, dan anggota promotor ditempuh penyusunan kisi-kisi instrumen dan instrumen penelitian berupa kuesioner/angket. Setelah instrumen disusun langkah berikutnya adalah melaksanakan uji coba instrumen ke sekolah yang setaraf dengan sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan tujuan untuk melakukan uji keterbacaan, uji reliabilitas dan uji validitas instrumen. Pada tahap ini hasil yang diharapkan adalah finalisasi desain penelitian dan instrumen penelitian data kuantitatif berupa kuesioner/angket serta instrumen pengumpulan data kualitatif berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan ijin penelitian, langkah berikutnya yang ditempuh adalah menghubungi kepala sekolah lokasi penelitian, selanjutnya peneliti menjalin kesepakatan jadwal untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pada kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Mengingat jenis data yang dibutuhkan termasuk dua kategori yaitu data kuantitatif dan data kualitatif maka dalam penggalan data digunakan dua jenis instrumen. Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti mendatangi langsung sekolah lokasi penelitian, langkah awal mendistribusikan kuesioner dan berikutnya mengambil instrumen

yang sudah selesai diisi oleh responden. Pada kegiatan ini diharapkan data yang dibutuhkan dapat terkumpul, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Prosedur pengumpulan data pada tahap pelaksanaan penelitian diilustrasikan melalui tabel berikut.

Tabel 3.5
Prosedur Pengumpulan Data

	Prosedur Pengumpulan Data	Jenis Data	Instrumen Pengumpulan Data
Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta ijin kepada partisipan melalui email, telepon, SMS untuk kesediaan jadi responden • Meminta bantuan Kepala Sekolah untuk mengedarkan kuesioner kepada guru 	Data kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner
Individual Interview	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta ijin dan menjalin kesepakatan dengan partisipan untuk melakukan interview • Partisipan diambil dengan purposive sampling yaitu 2 orang Kepala Sekolah 	Data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pertanyaan • Audio Recorder
Group Interview	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan purposive sampling • Menjaln kesepakatan dengan partisipan (guru-guru) untuk jadwal kegiatan interview 	Data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pertanyaan • Jadwal Interview • Audio Recorder

	Prosedur Pengumpulan Data	Jenis Data	Instrumen Pengumpulan Data
Studi Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dokumen kurikulum sekolah • Mengidentifikasi potensi keunggulan lokal yang diadopsi ke dalam kurikulum • Mencatat hasil identifikasi 	Data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan Lapangan • Foto
Observasi Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat jadwal observasi • Melakukan observasi kelas • Mencatat data dalam catatan lapangan 	Data kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Format Observasi • Jadwal Observasi • Catatan Lapangan • Foto • Audio Recorder

3. Tahap Analisis Data

Tahap pertama pengolahan data penelitian dilakukan untuk mengolah data kuantitatif. Dari data yang terkumpul dilakukan entry data dan dilanjutkan dengan uji normalitas dan homogenitas data. Kegiatan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas apabila terbukti berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan analisis data melalui konversi Z score dan T score untuk mengklasifikasikan kategori, kegiatan ini bertujuan untuk dapat menetapkan kategori dari hasil pengolahan data dan digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang pertama yaitu orientasi kepala sekolah dan guru tentang PBKL, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PBKL. Kegiatan berikutnya adalah analisis korelasi antar variabel, pengolahan data ini dilakukan untuk menjawab masalah kedua yaitu hubungan antara orientasi dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PBKL. Teknik pengolahan data kuantitatif untuk menemukan korelasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17. Sesuai jenis data maka analisis korelasi

Prihantini, 2014

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

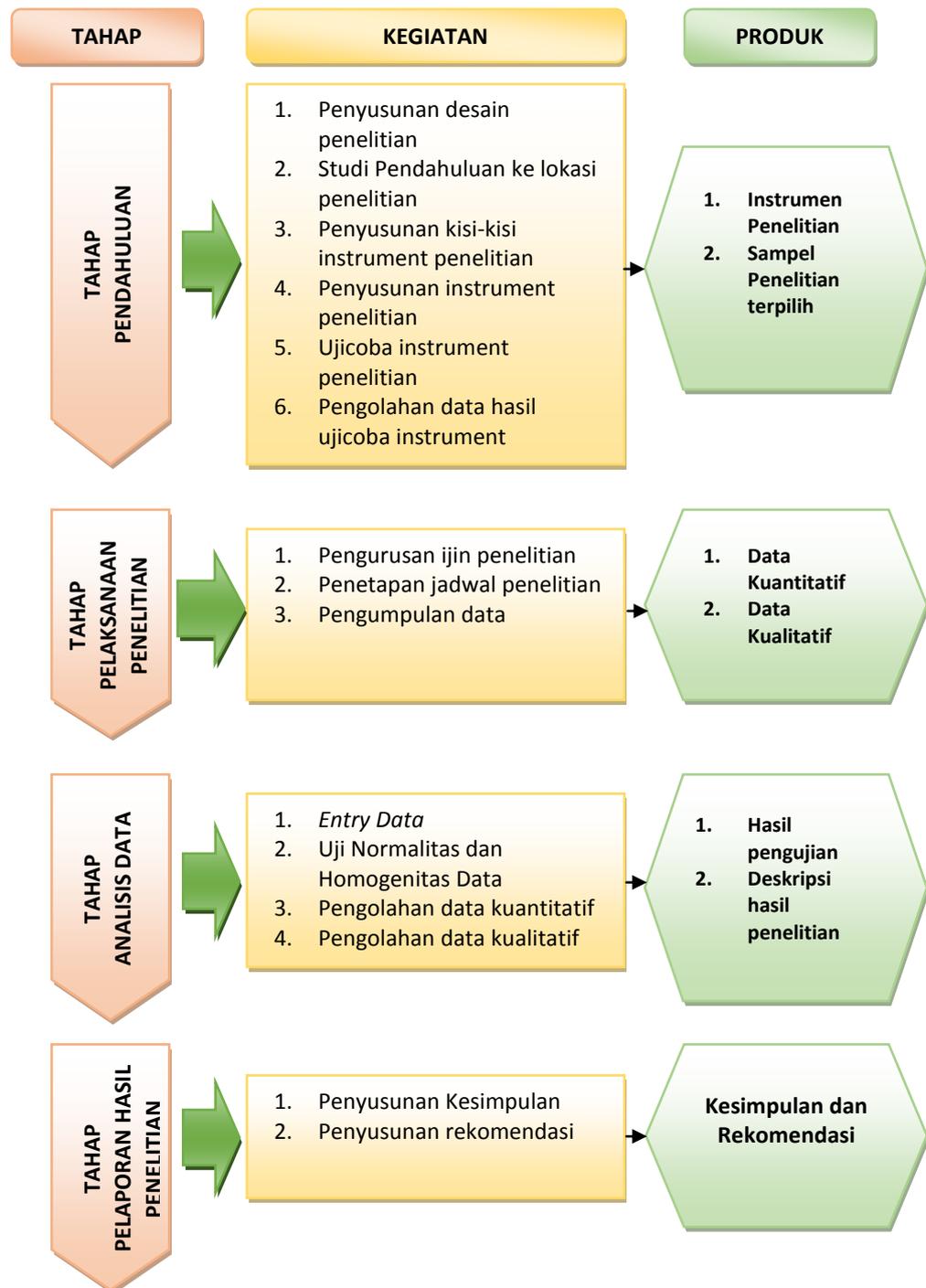
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan Spearman Brown. Analisis data berikutnya adalah uji beda untuk membedakan apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik berdasarkan pengembangan kurikulum PBKL yang telah dilaksanakan oleh dua sekolah penyelenggara PBKL.

Kegiatan selanjutnya peneliti melakukan pemilahan data yang bersifat kualitatif dan diolah dengan metoda analisis kualitatif. Pada kegiatan analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyuntingan data, pengkodean, pembuatan tabulasi, dan interpretasi data dalam rangka memberikan makna data sesuai pertanyaan penelitian. Analisis data kualitatif bertujuan untuk memperkuat atau mendukung kesimpulan dari analisis data kuantitatif.

4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian dan Perumusan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan didukung sejumlah informasi yang terkumpul dari pengumpulan data kualitatif, maka selanjutnya disusun laporan dan didalamnya dirumuskan kesimpulan untuk jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tahap penyusunan laporan pada dasarnya menulis semua hasil temuan penelitian setelah dilakukan analisis data. Hasil temuan dibandingkan dengan dasar-dasar teori yang telah ditetapkan sebagai rujukan dengan cara membandingkan hasil temuan dengan teori. Skema prosedur penelitian yang ditempuh diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 3.3
Skema Prosedur Penelitian